

BAB II

DESKRIPSI TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Akuntansi

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1101). Menurut Sutratinah (2001: 43) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Sedangkan Nana Sudjana (2002: 22) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Suharsimi Arikunto (2009: 276) mengemukakan “prestasi adalah nilai yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi”. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja. Nilai itulah yang nantinya digunakan oleh guru sebagai pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha

dan tingkah laku siswa. Sehingga siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut, artinya siswa tidak bisa ikut campur atau memanipulasi atas nilai yang didupakannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 700) dijelaskan bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran akuntansi, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Nilai tes yang diberikan tersebut bisa ditunjukkan dengan angka, simbol, huruf, maupun kalimat dan dapat mencerminkan hasil yang dicapai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru. Pengertian Akuntansi menurut *American Accounting Association* yang dikutip oleh Toto Sucipto dan Moelyati adalah “...proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut”. Sedangkan menurut *American Institute Accounting Of Certified Public Accountants* (AICPA) yang dikutip oleh Toto Sucipto dan Moelyati menyatakan bahwa “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan

yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya” (2009: 3).

Menurut Haryono Yusuf (2001:4-5) definisi Akuntansi dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1) Definisi Akuntansi dari sudut pandang pemakai adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.
- 2) Definisi Akuntansi dari sudut proses kegiatan adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi.

Sedangkan *American Accounting Association* yang dikutip oleh Hendi Somantri (2007: 19) mendefinisikan “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan dilakukannya penilaian serta pengambilan keputusan bagi pihak yang menggunakan informasi tersebut”. Pengertian Akuntansi berdasarkan batasan-batasan di atas adalah seperangkat pengetahuan yang berisi sistem yang meliputi pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, dan peringkasan informasi yang bersifat finansial guna menghasilkan laporan dalam periode tertentu bagi pihak yang berkepentingan

yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi merupakan salah satu program keahlian yang ada dalam SMK. Akuntansi itu sendiri terbagi beberapa kompetensi sesuai yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Prestasi Belajar Akuntansi merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kegiatan belajar secara efektif di sekolah setelah siswa mempelajari materi akuntansi yang diberikan oleh guru akuntansi untuk mencapai tujuan pembelajaran akuntansi yang ditunjukkan dengan angka atau huruf setelah melalui pengujian atau tes.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan interaksi dari beberapa faktor.

Menurut Slameto (2010: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Ngalim Purwanto (2006:102), Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual, meliputi :
 - a) Motivasi dan Kemandirian
 - b) Faktor kematangan/pertumbuhan
 - c) Faktor kecerdasan
 - d) Latihan dan ulangan
 - e) Faktor pribadi/sifat-sifat pribadi seseorang
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, meliputi :
 - a) Guru dan cara mengajarnya
 - b) Faktor keluarga (Perhatian Orang Tua)
 - c) Alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar
 - d) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia
 - e) Motivasi social

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Nana Syaodih (2009: 162-164) adalah:

1) Faktor-faktor dalam diri individu

Faktor-faktor ini menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu, yaitu:

- a) Kondisi kesehatan fisik meliputi kelengkapan dan kesehatan panca indra.
- b) Kondisi kesehatan psikis meliputi kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.

2) Faktor-faktor lingkungan

Faktor-faktor ini menyangkut aspek fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga (perhatian orang tua), sekolah, dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Sehingga dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru memiliki kecenderungan untuk menjadi bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi, sedangkan Kemandirian Belajar merupakan faktor

yang ada di dalam diri individu sehingga termasuk faktor internal yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi.

c. Mengukur Prestasi Belajar Akuntansi

Untuk mengetahui tingkat pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi, dilakukan dengan cara mengukur Prestasi Belajar Akuntansi.

”Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi” (Muhibbin Syah, 2000: 142).

Suharsimi Arikunto (2009: 10-11) mengungkapkan bahwa:

Setelah berakhirnya proses belajar, guru mengadakan evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Evaluasi (pengukuran dan penilaian) ini dimaksudkan dalam tes hasil belajar yang bertujuan untuk:

- 1) Meramalkan keberhasilan siswa dengan sesuatu keberhasilan (fungsi selektif)
- 2) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa (fungsi diagnostik)
- 3) Menentukan secara pasti dikelompok mana seseorang siswa harus ditempatkan (berfungsi sebagai penempatan)
- 4) Sebagai pengukur keberhasilan

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan melihat dari prestasi belajar siswa, sehingga dapat diketahui sejauh mana siswa telah menerima materi yang diajarkan oleh guru. Prestasi Belajar Akuntansi dapat diukur dalam bentuk tes baik secara lisan maupun tertulis. Tetapi jenis tes yang digunakan pada umumnya adalah tes Prestasi Belajar Akuntansi yang dapat dilihat indikatornya, seperti tes formatif (ulangan harian), dan tes sumatif (nilai akhir) yang tercantum pada buku laporan pendidikan (raport). Dalam penelitian ini Prestasi Belajar Akuntansi hanya akan diukur dari aspek kognitifnya saja, yaitu menggunakan nilai ulangan harian yang masih murni belum diperhitungkan dengan nilai-nilai lain, sehingga benar-benar nilai asli hasil belajar akuntansi siswa tanpa rekayasa yang digunakan untuk mengukur Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara.

d. Manfaat Prestasi Belajar Akuntansi

Manfaat prestasi belajar akuntansi di sekolah dapat membantu siswa dalam menilai seberapa jauh kemampuan yang telah dicapai. Menurut Nana Sudjana (2004: 111), fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini tujuan intruksional khusus.
- 2) Untuk mengetahui keaktifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru.

Dengan demikian, fungsi dari prestasi belajar akuntansi di sekolah dapat digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa yang dapat diukur melalui nilai ulangan harian, karena nilai rata-rata ulangan harian merupakan nilai yang langsung didapatkan oleh siswa setiap mempelajari salah satu kompetensi mata pelajaran Akuntansi. Dalam bidang akuntansi, prestasi belajar akuntansi dapat dijadikan sebagai suatu hasil belajar siswa yang telah dicapai dalam proses belajar akuntansi di mana dalam hal ini ditunjukkan dalam rata-rata nilai ulangan harian yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar.

2. Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru

a. Pengertian Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru

Menurut Bimo Walgito (1997: 53) “persepsi adalah proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya”, sedangkan Slameto (2003: 102) menyebutkan bahwa “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium”.

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, Kartono (1997: 358) mengemukakan bahwa persepsi adalah:

1. Proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.
2. Kesadaran dari proses-proses organis
3. Suatu keluaran penginderaan dengan penambahan arti-arti dari pengalaman masa lalu.

Persepsi seorang siswa timbul karena adanya suatu tanggapan atau penerimaan langsung terhadap objek. Jika dikaitkan dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, maka dapat dikatakan bahwa perilaku seorang siswa dalam kegiatan belajarnya dipengaruhi oleh persepsinya terhadap objek kejadian dan informasi yang dalam hal ini adalah gurunya. Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru bermacam-macam. Persepsi tersebut dimulai dengan adanya perhatian dari siswa terhadap guru, metode yang digunakan guru, penguasaan dan pengelolaan materi, pengelolaan kelas, komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa, maupun evaluasi yang diberikan. Aspek-aspek tersebut dilakukan guru pada waktu mengajar di kelas dan dapat dilihat, diperhatikan, dan dinilai langsung oleh siswa sehingga siswa dapat mengetahui

sejauh mana proses pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mengemukakan persepsinya.

Kinerja dalam arti sebagai penampilan kerja menuntut adanya pengekspresian potensi seseorang, dan pengekspresian ini menuntut pengambilalihan tanggung jawab atau kepemilikan menyeluruh seseorang pekerja terhadap pekerjaannya. Seseorang yang dapat mengekspresikan potensinya secara optimal akan menangani suatu pekerjaan dan akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Oleh karena itu peran lingkungan pekerjaan seperti suasana kerja, gaya kepemimpinan dan iklim organisasi sangat penting karena dapat berpengaruh terhadap kinerja pekerja baik secara individual maupun secara kelembagaan.

Henri Simamora (1997: 423) menyatakan bahwa kinerja (*performance*) diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari *output* yang dihasilkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Sedangkan Malayu Hasibuan mendefinisikan kinerja atau prestasi kerja adalah “suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serat waktu” (2007: 94).

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas berarti Kinerja Guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya

untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja Guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang (Depdiknas, 2004: 11).

Kinerja Guru adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan, dan waktu. Serta ketaatannya mematuhi UU Guru dan Dosen agar tidak melanggar hukum dan sesuai etika, dengan *output* yang dihasilkan tercermin baik kuantitas maupun kualitasnya. Kinerja seorang guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru, jawaban yang mereka buat, untuk memberi hasil atau tujuan. Kinerja dapat ditinjau dari berbagai aspek, baik dari sudut guru maupun siswa. Kinerja guru juga merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dengan melaksanakan tugasnya dan bekerja sesuai dengan tempat dan kompetensi yang dimilikinya. Kinerja Guru ini akan mendapat suatu penilaian dalam kinerjanya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Kinerja Guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dijadikan sebagai kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Menurut Depdiknas, Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrasi kelas (2008: 8).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melingkupinya dan masing-masing individu berbeda satu sama lain. Secara garis besar perbedaan kinerja ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu : faktor individu dan situasi kerja. Faktor individu menentukan bagaimana ia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan pekerjaan, sementara faktor situasi kerja mempengaruhi bagaimana individu dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Nanang Wijayanto, 2010: 24) .

Menurut Gibson (1996), yang dikutip oleh SC Harahap (2010) ada tiga perangkat variabel yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja, yaitu:

1. Variabel individual, terdiri dari:

- a. Kemampuan dan ketrampilan: mental dan fisik
- b. Latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penggajian

c. demografis: umur, asal-usul, jenis kelamin.

2. Variabel organisasional, terdiri dari:

- a. Sumberdaya
- b. Kepemimpinan
- c. Imbalan
- d. Struktur
- e. Desain pekerjaan.

3. Variabel psikologis, terdiri dari:

- a. Persepsi
- b. Sikap
- c. Kepribadian
- d. Belajar
- e. Motivasi

Ketiga variabel tersebut berhubungan satu sama lain dan saling pengaruh-mempengaruhi. Gabungan variabel individu, organisasi, dan psikologis sangat menentukan bagaimana seseorang mengaktualisasikan diri.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru adalah cara pandang siswa tentang yang dihasilkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankannya berdasarkan kemampuan, kecakapan, pengalaman, kesanggupan dan sesuai dengan kompetensi keguruan yaitu profesional, pedagogik, sosial serta

output yang telah dihasilkan. Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru juga merupakan respon siswa secara langsung terhadap kinerja guru bidang studi pada saat mengajar, baik dari cara mengajar maupun cara berkomunikasi dengan siswa. Semakin positif persepsi siswa terhadap guru maka akan semakin baik prestasi belajarnya, karena siswa tersebut memiliki antusias belajar yang tinggi.

c. Penilaian Kinerja Guru

Untuk mengetahui tingkat kinerja seseorang perlu dilaksanakan penilaian. Penilaian kinerja menurut Henri Simamora (1997: 415) adalah "alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi karyawan." Sejalan dengan pendapat tersebut, Malayu Hasibuan mengatakan bahwa penilaian prestasi adalah "kegiatan manajer untuk mengevaluasi perilaku prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya"(2000: 87).

Kinerja Guru mencerminkan salah satu perangkat nilai yang ada pada seorang guru. Penilaian kinerja guru akuntansi sangat penting untuk mengetahui tentang perkembangan kemampuan guru akuntansi baik berupa sifat pribadi, perilaku guru, hasil yang telah dicapai dari seorang guru akuntansi. Seorang guru dikatakan

berkompetensi jika memenuhi 4 bidang kompetensi antara lain (Depdiknas, 2008: 4):

- 1) Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 2) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 3) Kompetensi personal (pribadi) adalah penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru terhadap keseluruhan situasi pendekatan beserta unsur-unsurnya meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi seberapa besar produktivitas seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Menurut Rasyid (1999: 11) untuk menentukan kriteria penilaian kinerja meliputi tiga hal yaitu: 1) kriteria berdasarkan sifat, 2) kriteria berdasarkan perilaku, dan 3) kriteria berdasarkan hasil. Selanjutnya dikatakan bahwa kriteria berdasarkan sifat adalah kriteria yang berfokus pada karakteristik pribadi orang yang dinilai yang meliputi loyalitas, keterandalan, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan memimpin. Kriteria berdasarkan perilaku berfokus pada bagaimana pekerjaan itu

dilaksanakan. Dengan perilaku yang teridentifikasi secara jelas akan terukur tingkat kinerja seseorang. Sedangkan kriteria berdasarkan hasil berfokus pada apa yang dihasilkan ketimbang dengan bagaimana sesuatu itu dicapai itu dihasilkan.

Seorang guru dikatakan mempunyai kinerja yang tinggi apabila seorang guru akuntansi telah memiliki kemampuan yang beraneka ragam yang lazim disebut dengan kompetensi keguruan. Guru yang memiliki kinerja yang tinggi mampu menguasai secara mendalam bahan atau materi pembelajaran, penguasaan dan penghayatan atas landasan kependidikan, penguasaan proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

Dengan adanya persepsi, siswa akan memberikan penilaian terhadap kinerja guru akuntansi apakah positif atau negatif. Siswa yang memiliki persepsi positif tentang kinerja guru akuntansi cenderung akan menghargai seorang guru yang ditunjukkan dengan mematuhi aturan-aturan, antusias tinggi dalam pelajaran dan berusaha mendapat Prestasi Belajar Akuntansi yang maksimal.

d. Indikator terhadap Kinerja Guru

Menurut Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG) indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap empat kegiatan pembelajaran di kelas (Depdiknas, 2008: 22) :

- 1) Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran, kemampuan guru dalam proses menyusun program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Meliputi perencanaan tujuan pembelajaran, bahan ajar dan materi pembelajaran yang harus disiapkan adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran, adanya kegiatan pengelolaan kelas meliputi kemampuan guru membuka dan menutup pelajaran, sikap guru dalam mengajar, penguasaan bahan ajar. Penggunaan media dan sumber belajar meliputi penguasaan guru terhadap media pembelajaran yang digunakan.
- 3) Evaluasi atau Penilaian pembelajaran, ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Perangkat yang harus disiapkan berupa tes.
- 4) Hubungan Antar Pribadi, guru dituntut untuk mengenal lebih jauh mengenai peserta didik atau siswanya, hal ini bertujuan untuk mengontrol apabila terdapat kesulitan-kesulitan belajar pada siswa. Selain hubungan dengan siswa, interaksi dan kerjasama dengan guru lain juga berperan dalam penilaian kinerja guru.

Kinerja selain berarti kaidah-kaidah yang membimbing guru sebagai pekerja yang baik dan lurus, juga harus menekankan keselarasan antar individu, masyarakat, Tuhan serta alam sekitar. Kinerja Guru mencerminkan salah satu perangkat nilai yang ada pada seorang guru. Dengan demikian, kinerja dapat diartikan sebagai suatu kemauan bekerja keras yang berakar pada seorang guru sebagai akibat dari penghayatan norma-norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya kinerja merupakan bagian dari tata nilai yang dimiliki seorang guru yang mencakup disiplin, tanggung jawab, penguasaan materi, komunikasi dengan siswa, kualitas kerja dan kerja sama.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Banyak pakar yang merumuskan definisi kemandirian sesuai dengan kajian yang diperdalamnya. Rumusannya beraneka ragam, sesuai dengan sudut pandang dan kajian perspektif bidang telaahnya. Namun, ragam definisi tersebut memiliki ciri dan kesamaan. Dalam Kamus Indonesia (2005: 710) “mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sejak kecil ia sudah biasa sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain”. Sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 50) “Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajar”.

Abu Ahmadi (2004: 31) menyatakan bahwa “Kemandirian Belajar adalah belajar secara mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Siswa harus memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajarnya”. Sedangkan menurut Haris Mudjiman (2007: 7) “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”.

Kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Martinis Yamin, 2007: 117).

Menurut Martinis Yamin (2007: 118), Kemandirian Belajar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Memupuk tanggung jawab.
- b) Meningkatkan keterampilan.
- c) Memecahkan masalah.
- d) Mengambil keputusan.
- e) Berpikir kreatif.
- f) Berpikir kritis.
- g) Percaya diri yang kuat.
- h) Menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Jadi kemandirian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dan tidak bergantung pada orang lain untuk menguasai suatu kompetensi. Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukanlah oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Dengan mengingat bahwa belajar mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri pembelajar, maka guru dalam

menyelenggarakan pembelajarannya dituntut untuk dapat menumbuhkan niat belajar dalam diri pembelajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sebagaimana aspek-aspek psikologis, kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Menurut Mohammad Ali (2005: 118-119) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

- a) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurun kepada anaknya.
- b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang lebih pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

c. Konsep Kemandirian dalam Belajar

Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar, keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 50).

Menurut Haris Mudjiman (2007: 7) konsep kemandirian dalam belajar yaitu:

- 1) Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
- 2) Motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah, dan kreatif.
- 3) Kompetensi adalah pengetahuan, atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- 4) Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkannya.
- 5) Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

Jadi konsep dasar kemandirian dalam belajar sebagaimana dikemukakan di atas membawa implikasi kepada konsep pembelajaran peranan pendidikan khususnya guru dan peranan peserta didik.

d. Indikator Kemandirian Belajar

Seseorang yang mempunyai kemandirian belajar dilihat dari segi belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar itu dilakukan atas inisiatif sendiri. Untuk mengetahui apakah seseorang itu mempunyai kemandirian belajar, maka perlu diketahui indikator kemandirian belajar.

Indikator Kemandirian Belajar dalam pembelajaran Akuntansi yang dikutip dari Wulan Nugroho Yekti (2011: 26) adalah:

- a) Mempunyai motivasi belajar Akuntansi untuk bersaing dan maju demi kebaikan dirinya. Meliputi belajar atas kesadaran diri sendiri, adanya kemauan menambah pengetahuan diluar jam plajaran, dan mempunyai semangat tinggi untuk bersaing.
- b) Berinisiatif dan kreatif, siswa mampu memiliki inisiatif dalam merencanakan, memilih metode belajar yang sesuai dengan keadaan diri siswa dalam pembelajaran Akuntansi. Diwujudkan dengan berusaha memecahkan sendiri kesulitan dalam belajar, mempunyai perencanaan dalam belajar, dan menentukan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan.
- c) Mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Yaitu dengan berusaha menyelesaikan persoalan yang dianggap sulit.
- d) Memiliki kepercayaan diri atas kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas Akuntansi. Peserta didik percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain. Yaitu dengan berusaha mengerjakan ulangan sendiri, merasa puas dengan kemampuan diri sendiri, dan yakin atas kemampuan diri sendiri.
- e) Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar Akuntansi. Siswa melaksanakan semua tugas belajar yang diberikan dengan baik dan menerima hasil belajar apapun hasilnya

sehingga memperoleh kepuasan atas usaha sendiri. Diwujudkan dengan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Nanang Wijayanto (2010) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X dan XI Progran Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2009/2010”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan r hitung sebesar 0,532; koefisien determinan (r^2) sebesar 0,283; t_{hitung} sebesar 6,524, serta $p-value$ sebesar 0,000. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel tentang Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru, sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanang Wijayanto adalah subjek dan tahun penelitiannya.
2. Penelitian oleh Puguh Prasetyo (2011) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif

dan signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten dengan r hitung sebesar 0,411; koefisien determinan (r^2) sebesar 0,169; t_{hitung} sebesar 2,519, serta $p-value$ sebesar 0,000. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel tentang Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru, sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puguh Prasetyo adalah subjek dan tahun penelitiannya.

3. Penelitian oleh Kurniasari (2010) dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantul Tahun Ajaran 2009/2010”, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, dibuktikan $r_{x_2y}=0,417$ dengan $p-value$ sebesar 0,000, $r^2_{x_2y}= 0,174$, $t_{hitung}=5,383$ lebih besar dari $t_{tabel}=1,655$. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengukur variabel Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi sedangkan perbedaannya yaitu tempat dan tahun penelitian, serta tidak mengukur variabel Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.
4. Penelitian Ida Farida Achmad (2008) yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siklus Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008”. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh positif

dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siklus akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,674, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,454. Dari uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 7,842 pada taraf signifikan 5%. Persamaan dengan penelitian ini adalah berupa sama-sama meneliti variabel mengenai pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi. Perbedaanya pada tempatnya pada SMK Negeri 7 Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini ditujukan pada SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara, subjek dan tahun penelitian.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Kinerja Guru merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi siswa. Kinerja Guru yang berbeda-beda menyebabkan siswa juga mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Siswa yang mempunyai persepsi yang tinggi akan memiliki antusias yang tinggi pada saat mengikuti pelajaran Akuntansi sehingga Prestasi Belajar Akuntansi akan meningkat. Sebaliknya pada siswa yang mempunyai persepsi yang rendah, ia kurang antusias saat mengikuti pelajaran sehingga Prestasi Belajar Akuntansi akan menurun. Dengan Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru yang baik dan profesional, diduga memiliki pengaruh positif

terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa (Depdiknas, 2004: 11, Puguh Prasetyo, 2011: 16).

2. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Kemandirian belajar siswa mendorong siswa agar tidak tergantung pada orang lain dalam mempelajari dan menyelesaikan mata pelajaran akuntansi, berusaha untuk mencoba dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan proses dan tahapan yang perlu dijalani siswa. Sikap mandiri siswa akan membuat siswa terus berusaha mengatasi hambatan dalam belajarnya, selain itu juga tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab terhadap prestasi belajar akuntansinya.

Adanya Kemandirian Belajar yang dimiliki siswa akan sangat membantu siswa tersebut dalam proses belajarnya sehingga siswa tersebut dapat memperoleh Prestasi Belajar Akuntansi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki Kemandirian Belajar akan menghambat proses belajarnya sehingga Prestasi Belajar Akuntansi yang dicapai akan kurang tinggi pula (Kamus Indonesia, 2005: 710, Abu Ahmadi, 2004: 31).

3. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Kemandirian Belajar secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

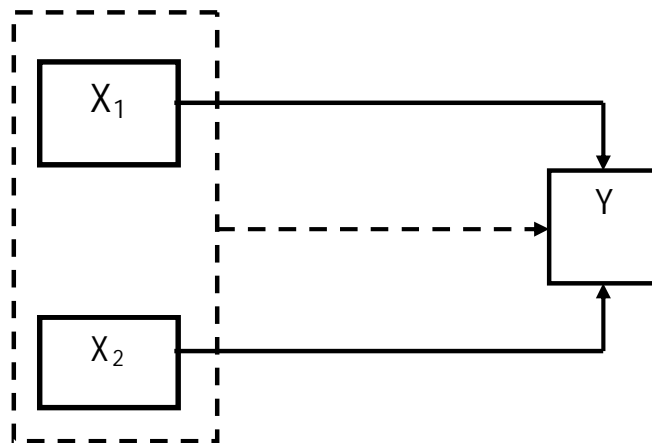
Prestasi Belajar Akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Kemandirian Belajar. Kinerja Guru yang profesional dan baik, tentu akan

menciptakan Persepsi Siswa yang baik pula. Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru yang tinggi akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi siswa.

Kemandirian Belajar merupakan kondisi di mana siswa mampu mengarahkan dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi. Adanya Kemandirian Belajar yang dimiliki siswa akan sangat membantu siswa tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan dapat memperoleh Prestasi Belajar Akuntansi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki Kemandirian Belajar tentu akan kurang optimal dalam usaha pencapaian hasil belajar sehingga Prestasi Belajar Akuntansi yang dicapai juga kurang maksimal. Dengan demikian Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 30, Depdiknas, 2004: 11).

D. Paradigma Penelitian

Pengaruh antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 : Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru

X_2 : Kemandirian Belajar

Y : Prestasi Belajar Akuntansi

—————> : Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

- - - - -> : Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian

Akuntansi SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Terdapat pengaruh positif antara Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012.